

PERBEDAAN QIROAT IMAM HAMZAH RIWAYAT

Abstrak:

Interpretasi mengenai keberadaan laut dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap alam menunjukkan perbedaan mendalam antara pendekatan tafsir klasik dan kontemporer. Dalam perspektif Al-Qur'an, laut dipandang sebagai simbol keagungan dan kekuasaan Allah yang tercermin melalui fenomena alam yang kompleks, sedangkan para mufassir modern menekankan integrasi pengetahuan ilmiah untuk memahami fungsi ekologis laut serta tanggung jawab manusia dalam konservasi lingkungan. Penelitian ini fokus pada perbandingan tafsir antara Tafsir Al-Kasyaf, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, dan Tafsir Al-Mishbah mengenai eksistensi laut serta peran strategisnya bagi alam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan menganalisis sumber primer berupa ketiga tafsir tersebut serta literatur tambahan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Kasyaf menggarisbawahi nilai universal iman dan moralitas melalui metafora laut sebagai tanda kebesaran Allah, sedangkan Tafsir Fii Zhilalil Qur'an menekankan keterbatasan pengetahuan manusia dengan menggambarkan laut sebagai tinta yang tidak akan pernah habis untuk menuliskan kalimat-kalimat Ilahi. Sementara itu, Tafsir Al-Mishbah menyoroti relevansi fenomena laut sebagai bukti kekuasaan Allah serta sebagai panggilan untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Persamaan ketiga tafsir tersebut adalah pengakuan atas keagungan ilmu ilahi yang tak terhingga, namun perbedaannya terletak pada penekanan teologis yang mendalam; tafsir klasik lebih menonjolkan aspek moral dan spiritual, sedangkan tafsir kontemporer mengaitkannya dengan temuan ilmiah dan upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam kajian tafsir mengenai alam, serta memberikan kontribusi nyata dalam pemahaman hubungan antara fenomena alam, ilmu pengetahuan, dan ajaran Islam.

Kata kunci: Tafsir Al-Mishbah, Tafsiran Matthew Henry, Kenabian Isa as

Abstract

Interpretations of the sea in the Qur'an and its implications for the environment reveal profound differences between classical and contemporary exegetical approaches. In the Qur'anic perspective, the sea is regarded as a symbol of Allah's majesty and power, manifested through complex natural phenomena, whereas modern mufassir emphasize the integration of scientific knowledge to understand the ecological functions of the sea and humanity's responsibility in environmental conservation. This study focuses on a comparative analysis of the interpretations provided by Tafsir Al-Kasyaf, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, and Tafsir Al-Mishbah regarding the existence of the sea and its strategic role in nature. A qualitative approach is employed through a library study, analyzing primary sources from these three tafsirs along with supplementary relevant literature. The findings indicate that Tafsir Al-Kasyaf underscores universal values of faith and morality by using the sea as a sign

of divine grandeur, while Tafsir Fii Zhilalil Qur'an highlights the limitations of human knowledge by comparing the sea to an inexhaustible ink for divine words. Meanwhile, Tafsir Al-Mishbah stresses the relevance of marine phenomena as evidence of Allah's power and as a call to maintain environmental balance. Although all three tafsirs acknowledge the infinite divine wisdom, they differ in their theological emphasis; classical interpretations stress moral and spiritual aspects, whereas contemporary readings relate them to scientific discoveries and conservation efforts. Moreover, this study aims to broaden perspectives in exegetical research on nature and to contribute significantly to the understanding of the relationship between natural phenomena, scientific inquiry, and Islamic teachings.

Keywords: *Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Matthew Henry, The Prophethood of Isa as*

Pendahuluan

Mempelajari fenomena akuatik dalam Al-Quran sangatlah penting, terutama jika melihat Indonesia sebagai negara kepulauan. Laut merupakan salah satu dari sekian banyak kejadian alam yang disebutkan dalam Al-Quran yang menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah SWT. Pertemuan dua air laut yang tidak bercampur, seperti yang disebutkan dalam Surat Ar-Rahman ayat 19-20, merupakan salah satu fenomena yang menarik. Peristiwa ini menawarkan wawasan ilmiah yang dapat memajukan pemahaman kita tentang laut di samping menunjukkan kebenaran ajaran Allah.¹

Dalam Al-Quran, laut sering digunakan sebagai metafora untuk kekuatan dan keagungan Allah. Sebagai contoh, kapal-kapal yang mengarungi lautan digambarkan sebagai bukti keagungan Allah dalam Surat Luqman ayat 31. Ayat ini mendorong manusia untuk merenungkan keesaan Allah dan peristiwa alam. Selain itu, laut digambarkan sebagai faktor perusak, sebagaimana dibuktikan oleh ombak yang disebutkan dalam beberapa surah, yang menyoroiti kekuatan dan ketidakberdayaan manusia dibandingkan dengan alam.²

Sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi ditawarkan oleh tafsir klasik dan kontemporer tentang laut. Sementara para penafsir saat ini sering menghubungkan laut dengan kemajuan ilmu pengetahuan terkini, tafsir klasik biasanya menyoroiti signifikansi teologis dan metaforis laut. Sementara tafsir modern mengaitkannya dengan fenomena fisik seperti batas air yang tidak terlihat oleh mata manusia, tafsir klasik menjelaskan fenomena dua lautan yang bertemu namun tidak bercampur sebagai simbol keagungan Allah.³

Masih belum ada penelitian yang secara khusus membahas keberadaan laut dalam Al-Qur'an, meskipun penelitian sebelumnya-seperti tesis yang melihat keberadaan gunung dan laut dalam ayat-ayat geologi menurut penafsiran M. Quraish Shihab-berhasil memadukan perspektif sains dan tafsir untuk memahami fenomena alam secara menyeluruh.⁴ Penelitian ini menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengkaji makna lautan baik secara umum maupun dalam konteks Islam, serta menafsirkan ayat-ayat penting (QS. Al-Kahfi: 109,

¹Muhamad Fajar et al., "Marine in the Qur'an," *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 2, no. 1 (2023): 1–6, <https://doi.org/10.54801/juquts.v2i1.168>.

²Busaeri Busaeri, Nurwadjah Ahmad, and Harmain Ajiwibowo, "Seawaves in the Qur'anic Perspective," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 14–403, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18604>.

³Mifedwil Jandra et al., "Oceanic Verses of the Qur'an and Their Pointers To Technological Solutions," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 8, no. 2 (2019): 68–243, <https://doi.org/10.31291/hn.v8i2.339>.

⁴Virginia Shofwatul Ummah, "Eksistensi Laut Dalam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli: Studi Analisis Terhadap Tafsir Munir" (UIN SMH Banten, 2019), [http://repository.uinbanten.ac.id/5539/3/BAB I.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/5539/3/BAB%20I.pdf).

Az-Zariyat: 40, dan Al-Qashash: 7) untuk menguraikan gagasan tentang lautan yang tertuang di dalam Al-Qur'an. serta mengkaji bagaimana laut memainkan peran strategis dalam menjaga keseimbangan alam. Metode ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman hubungan antara alam dan ajaran Islam dalam konteks kelestarian lingkungan, di samping menambah wacana penafsiran mufasirin terhadap kejadian-kejadian alam.

Untuk lebih memahami makna laut dalam Al-Quran, sangat penting untuk menggabungkan penafsiran tradisional dan modern. Kita dapat memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana laut berfungsi sebagai salah satu elemen alam yang menunjukkan kebesaran Tuhan dengan memadukan pengetahuan ilmiah kontemporer dengan pemikiran keagamaan. Umat Islam dapat terinspirasi oleh hal ini untuk menghargai dan menjaga laut sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dilindungi.⁵

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan melalui telaah literatur yang mencakup karya tafsir klasik dan kontemporer serta artikel ilmiah di bidang hidrologi modern. Analisis data dilakukan secara sintesis dengan mengintegrasikan hasil interpretasi teks-teks keagamaan dan temuan ilmiah, menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data. Pendekatan ini memungkinkan pembentukan kerangka pemahaman holistik yang menggabungkan dimensi spiritual dan ilmiah mengenai peran air sebagai sumber kehidupan.

[1]Widyastuti Purbani, *Metode Penelitian Sastra 1* (Gresik: Graniti, 2010), <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131874171/pengabdian/metode-penelitian-susastra.pdf>.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Riba dan Bunga Bank

Secara etimologis, riba berarti *pertambahan* atau *perkembangan*. Sementara dalam istilah syar'i, riba merujuk pada *tambahan nilai atas pokok utang* yang diminta oleh pihak yang memberikan pinjaman (kreditur) kepada pihak yang meminjam (debitur) sebagai imbalan atas perpanjangan waktu pembayaran.

Quraish Shihab, dengan nama Panjang beliau Muhammad Quraish bin Abdurrahman Shihab atau lebih sering dipanggil Pak Quraish. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di Provinsi Sulawesi Selatan, di Kabupaten Sindenreng Rappang (Sindrap). Ayahnya bernama Prof. Abdurrahman Shihab (1905-1986) dan ibunya bernama Asma Aburisyi. Quraish Shihab memiliki 12 bersaudara dan ia adalah anak keempat. Ayahnya adalah saudagar sekaligus ulama dan guru besar. Tradisi keagamaan keluarga dari kalangan Nahdiyyin, disebut juga dengan Nahdlatul Ulama.⁶ M. Quraish Shihab memulai pendidikan di rumah dengan

⁵Ahmad Husnul Hakim and Amiril Ahmad, "The Theological Implication of Oceanography Concept in the Qur'an," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2023): 50–74, <https://doi.org/10.15642/islamica.2023.18.1.50-74>.

⁶Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia*, (Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press, 2022), h. 115.

bimbingan ayahnya yang mengajarkan Al-Qur'an sejak usia dini. Pada usia 6-7 tahun, beliau mengikuti pengajian Al-Qur'an di rumah yang dipimpin ayahnya yang juga menjelaskan kisah-kisah penting dalam Al-Qur'an. Setelah menyelesaikan SD dan SMP di Ujung Pandang, Quraish Shihab melanjutkan pendidikan di Malang pada 1956 dan menjadi santri di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah, di mana ia mendalami ilmu hadis.⁷

Pada 1958, ia menerima beasiswa untuk belajar di Kairo dan masuk ke Al-Azhar pada usia 14 tahun. Ia meraih gelar Lc pada 1967 dari Fakultas Ushuluddin, spesialisasi Tafsir dan hadis. Pada 1969, ia melanjutkan studi magister dan memperoleh gelar MA dengan tesis tentang Al-Qur'an. Pada 1980, ia kembali ke Kairo untuk studi doktoral di Universitas al-Azhar dan menyelesaikan disertasi berjudul *"Kitâb Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar li Ibrâhîm bin 'Umar al-Biqâ'î (809-885 h): Tahqîq wa Dirâsah (al-An'âm al-A'râf al-Anfâl)"* pada usia 38 tahun, yang terdiri dari tiga volume setebal 1.336 halaman.⁸ Karya terbesar Quraish Shihab adalah Tafsir Al-Mishbah, sebuah tafsir lengkap 30 juz yang ditulis dalam 15 volume. Penulisan dimulai pada 18 Juni 1999 di Kairo dan selesai pada 5 September 2003 di Jakarta, memakan waktu empat tahun. Dalam proses penulisannya, ia menghabiskan rata-rata tujuh jam per hari. Tafsir ini memberikan pemahaman baru tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an dan menjadi referensi penting di kalangan intelektual Indonesia.⁹

Sedangkan Matthew Henry lahir pada 18 Oktober 1662 di Broad Oak, Flintshire, sebagai putra kedua dari Philip dan Katherine Henry. Kelahirannya terjadi pada tahun berlakunya Act of Uniformity, yang mengakibatkan ayahnya dan 2000 pendeta lainnya dilarang melaksanakan kegiatan keagamaan. Ia lahir prematur, dan orang tuanya diusir dari Worthenbury, sehingga mencari perlindungan di Broad Oak. Matthew dibaptis pada hari Sabtu oleh pendeta bernama Holland.¹⁰ Saat berusia tiga tahun, Matthew Henry sudah menunjukkan kecerdasan dan ketertarikan pada hal-hal spiritual. Ia dapat membaca Alkitab dengan jelas dan menghabiskan waktu untuk memahaminya. Perilakunya yang sering mengurung diri membuat ibunya khawatir dan mendorongnya untuk bermain. Sejak kecil, ia tertarik pada pelayanan, terlihat dari kegemarannya menulis, mengulang khotbah, dan membaca Alkitab.¹¹

Pada tahun 1679, Matthew Henry melanjutkan pendidikan di Christ Church, Oxford, tetapi ayahnya membatalkan rencana tersebut karena pengalaman buruknya di sana dan memilih untuk mengirim Matthew ke bawah pengasuhan Pendeta Thomas Doolittle di Islington pada 1680. Pada 1685, Matthew melanjutkan studi hukum di Gray's Inn, London, meski minatnya terhadap Alkitab tetap kuat. Ia tetap melayani Injil dan semangatnya semakin besar setelah berkhotbah di Chester. Pada 1687, Matthew menolak tawaran beasiswa di bidang pelayanan dan lebih memilih kembali ke kampung halaman untuk memberi kontribusi pada masyarakat. Ia juga menolak penahbisan Episkopal karena perbedaan keyakinan dengan gereja Inggris. Akhirnya, pada 9 Mei 1687, Matthew Henry ditahbiskan oleh dewan Presbiterian setelah melalui ujian teologi dan ajaran Alkitab yang ketat.¹²

⁷ Muh. Sakti Garwan, 3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab, (Bogor: Guepedia, 2021), h. 56-57.

⁸ Abdullah Safei, Keadilan Pencarian Nafkah bagi Perempuan dalam Al-Qur'an menurut Pandangan Tafsir al-Mishbah, (Jakarta: Publika Indonesia Utama, 2022), h. 82.

⁹ Eko Setyo Budi, Perempuan dan Batasan Aurat: Tafsir terhadap QS. An-Nur ayat 31 berdasarkan perspektif Quraish Shihab dan Ali Ash-Shabuni, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023), h.44.

¹⁰ J. B. Williams, Memoirs of The Life, Character, and Writings of The Rev. Matthew Henry, (Boston: Peirce & Williams, 1828), h. 3.

¹¹ J. B. Williams, Memoirs of The Life, Character, and Writings of The Rev. Matthew Henry, (Boston: Peirce & Williams, 1828), h. 33.

¹² J. B. Williams, Memoirs of The Life, Character, and Writings of The Rev. Matthew Henry, (Boston: Peirce & Williams, 1828), h. 39-61.

Pada usia 21 tahun, Matthew Henry menulis dan menerbitkan Tafsiran pertama tentang Kitab Kejadian pada tahun 1708, yang dikenal sebagai *Matthew Henry's Commentary on the Bible/An Exposition of the Old and New Testament*. Volume keempat dari tafsiran ini diterbitkan pada 1710, empat tahun sebelum ia meninggal. Tafsiran Matthew Henry telah mengalami revisi, dicetak ulang beberapa kali, dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, dengan terjemahan pertama kali diterbitkan pada tahun 2014.¹³ Matthew Henry mulai menulis tafsir Alkitab pada November 1708, dan edisi lengkap lima jilid diterbitkan pada 1710. Edisi ini mencakup tafsir bagian-bagian utama Alkitab dalam format folio. Henry menyelesaikan tafsir hingga Kitab Kisah Para Rasul sebelum meninggal, sementara tafsir untuk surat-surat dan Wahyu diselesaikan setelah kematiannya oleh penafsir lain.¹⁴

Penafsiran Qurasih Shihab terhadap Ayat-ayat Kisah Nabi Isa as

1. QS. Āli-‘Imrān [3]:50-51 (Nabi Isa as. sebagai utusan Allah dan membenarkan Taurat)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Isa a.s. diutus oleh Allah untuk mengajarkan dan membenarkan kitab Taurat yang diberikan kepada Nabi Musa a.s. sebelumnya. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Al-Biqā’i menyatakan bahwa ayat ini menanggapi keraguan mengenai Isa a.s. yang dianggap sebagai al-Masih ad-Dajjal, mengklarifikasi bahwa Isa bukan Tuhan, tetapi seorang rasul yang membawa mukjizat dari Allah. Isa a.s. menegaskan bahwa ia bukan Tuhan, melainkan Allah yang Maha Esa adalah Tuhannya. Jalan yang lurus adalah jalan penyembahan kepada Allah, yang lebar dan mudah diikuti, serta penuh toleransi. Agama sebagai jalan yang luas memudahkan pengikutnya untuk mencapai tujuan hidup. Dari penjelasan Quraish Shihab, dapat disimpulkan bahwa ayat ini menekankan peran Nabi Isa a.s. sebagai utusan Allah, yang membawa wahyu dan hukum baru.¹⁵

2. QS. an-Nisā’ [4]: 171-172 (Allah Swt bukanlah satu dari yang tiga)

Quraish Shihab menekankan bahwa Nabi Isa a.s. mengajarkan untuk beriman kepada Allah, dan beliau bukanlah Tuhan atau anak Tuhan, melainkan seorang hamba Allah yang diutus sebagai rasul. Isa a.s. menegaskan bahwa Allah adalah Esa, tidak beranak dan tidak memiliki sekutu. Konsep Trinitas yang dianut oleh sebagian orang Nasrani bertentangan dengan ajaran tauhid, karena Allah tidak memiliki anak dan segala sesuatu di langit dan bumi adalah milik-Nya. Isa a.s. lahir secara istimewa tanpa hubungan biologis, tetapi itu bukan berarti dia memiliki sifat keilahian. "Kalimat Allah" mengacu pada perintah-Nya yang menciptakan Isa, dan "ruh dari Allah" menunjukkan bahwa Isa diberi kehidupan oleh Allah, bukan sifat ketuhanan. Isa a.s. adalah manusia biasa yang dipilih Allah sebagai rasul. Isa a.s. menolak klaim bahwa dirinya adalah Tuhan, dan beliau hanya seorang hamba yang taat kepada Allah. Ayat ini menegaskan prinsip ketauhidan dan menolak ajaran Trinitas. Isa a.s. bukan Tuhan atau pelindung, melainkan Allah yang Maha Esa adalah Tuhan dan pelindung sejati.¹⁶

3. QS. al-Mā'idah [5]: 75 (Isa as adalah Rasul Allah Swt)

¹³E. S. Kendenan, M.R. Nababan, Sri Marmanto, dan Dyah Ayu Nila Khrisna, "An Analysys of Type and Functions of Parallelism in Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 579, (2020), h. 306.

¹⁴Matthew Henry, "Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible Codensed Version," (USA: Books for the ages Software, Albany: 1997), h. 9.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, h. 116-117.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, h. 829-834.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Isa a.s. adalah rasul, bukan Tuhan. Isa a.s. adalah manusia yang membutuhkan makanan dan mengalami kehidupan biasa seperti rasul-rasul sebelumnya, yang juga makhluk yang akan mati. Kemukjizatnya, seperti menghidupkan orang mati, tidak menjadikannya setara dengan Tuhan, karena itu semua berasal dari kekuasaan Allah. Ayat ini juga menegaskan bahwa Isa a.s. dan ibunya Maryam memerlukan makanan, yang menunjukkan keduanya adalah makhluk yang membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar. Dengan demikian, ayat ini menegaskan posisi Isa a.s. sebagai rasul dan manusia biasa, bukan Tuhan.¹⁷

4. QS. Maryam [19]: 34-36 (Isa as. bukanlah Anak Allah)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Isa a.s. bukanlah anak Allah, melainkan seorang nabi yang diutus oleh Allah. Allah Swt. Maha Suci dari segala kekurangan, termasuk memiliki anak, karena itu adalah kebutuhan makhluk. Isa a.s. juga menegaskan bahwa ia hanyalah hamba Allah yang dibimbing dan dipelihara-Nya, serta tidak memiliki kekuasaan untuk melakukan apa pun tanpa izin-Nya. Ayat ini juga menanggapi perselisihan dalam sejarah Kekristenan tentang hakikat Isa a.s. dan menekankan bahwa Allah tidak membutuhkan anak untuk menjalankan kekuasaan-Nya. Dengan kata "Kun" (jadilah), Allah menunjukkan bahwa segala sesuatu tercipta hanya dengan kehendak-Nya tanpa membutuhkan perantara. Ayat ini menegaskan keesaan Tuhan dan mengajak umat untuk hanya menyembah Allah dan mengakui Isa a.s. sebagai nabi-Nya.¹⁸

5. QS. Āli-‘Imrān [3]: 49 (Kemukjizatan Nabi Isa as berasal dari Allah Swt)

Quraish Shihab menafsirkan bahwa kemukjizatan yang diterima oleh Nabi Isa a.s. adalah bukti bahwa beliau adalah utusan Allah Swt. Semua kemukjizatan yang beliau lakukan, seperti menghidupkan orang mati dan meniupkan ruh ke dalam boneka burung, terjadi atas izin Allah, bukan karena kekuatan beliau sendiri. Mukjizat tersebut merupakan tanda kebenaran risalah yang disampaikan oleh Isa a.s. Kemukjizatan ini juga menunjukkan kekuasaan Allah Swt. dan menyangkal anggapan bahwa mukjizat berasal dari diri Isa a.s. sendiri. Tanda-tanda luar biasa yang ditunjukkan oleh Isa a.s. juga menjadi bukti bahwa beliau mendapatkan wahyu dan informasi langsung dari Allah Swt.¹⁹

6. QS. al-Mā'idah [5]: 116-117 (Allah Swt mempertanyakan Ketuhanan Isa as)

Ayat ini menggambarkan dialog antara Allah Swt. dan Nabi Isa a.s. mengenai klaim pengikutnya yang menganggap Isa sebagai Tuhan. Isa a.s. dengan tegas menolak klaim tersebut dan menyatakan bahwa ia tidak pernah mengajarkan umatnya untuk menyembahnya sebagai Tuhan. Beliau hanya menyampaikan wahyu tentang keesaan Allah Swt. Isa a.s. juga mengakui bahwa hanya Allah yang mengetahui segala aktivitas pengikutnya setelah beliau wafat, dan Allah yang mengawasi mereka dengan penuh perhatian.²⁰

Penafsiran Matthew Henry terhadap Ayat-ayat Kisah Nabi Isa as. dalam Al-Kitab

1. Matius 5: 17, Matius 9: 35, Matius 15: 24 (Isa al-Masih diutus untuk umat Israel, menggenapi Taurat, dan mengajarkan Injil)

Matthew Henry menafsirkan Matius 5:17 dengan menyatakan bahwa Isa al-Masih tidak datang untuk menghapus hukum Taurat, tetapi untuk menggenapinya. Ia taat pada perintah dalam Taurat dan mengajarkan murid-muridnya untuk mematuhi serta mengajarkan hukum Taurat kepada umat. Isa juga datang untuk menggenapi janji-janji dan nubuat para nabi serta menyempurnakan Taurat.²¹ Dalam Matius 4:23, ia mengajarkan Injil, yang berisi aturan,

¹⁷M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 3, h. 206-207.

¹⁸M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7, h. 448-449.

¹⁹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 2, h. 114-115.

²⁰M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 3, h. 303-304.

²¹Matthew Henry, An Exposition of the Old and New Testament, terj. Lanny Murtihardjana, Paul Rajoe, Riana Goat Chiu, dan Herdian Aprilani, Tafsiran Matthew Henry INJIL MATIUS 1-14, h. 183.

hukum, dan kasih anugerah, dengan tujuan mengajak umat untuk hidup sesuai kehendak Allah.²² Sementara itu, dalam Matius 15:24, Isa mengonfirmasi bahwa ia diutus khusus untuk umat Israel yang tersesat.

2. Yohanes 1:1-4 (Isa al-Masih dikatakan sebagai Allah)

Matthew Henry menafsirkan bahwa Firman (logos) adalah Yesus Kristus, yang merupakan Anak Allah yang ada sejak kekekalan, bersama dengan Bapa. Firman ini mencakup dua makna: firman yang dipikirkan dan firman yang diucapkan. Kristus adalah Allah yang kekal, hadir sebelum penciptaan dunia, dan bersama Bapa sejak awal. Dalam hal hakikat dan substansi, Kristus adalah satu dengan Allah. Penebusan umat manusia merupakan bagian dari rencana Allah yang telah ada sejak kekekalan. Kristus adalah sumber kehidupan dan terang bagi umat manusia, dan kesatuan-Nya dengan Allah Bapa menegaskan keilahian-Nya.²³

3. Roma 10:9 (Isa al-Masih dikatakan sebagai Tuhan)

Matthew Henry menafsirkan ayat ini sebagai penekanan pada kepercayaan umat Kristen bahwa pengakuan Yesus sebagai Tuhan adalah syarat utama untuk keselamatan. Keselamatan yang dimaksud adalah pembebasan dari dosa dan penderitaan jiwa. Umat Kristen harus mengakui Yesus sebagai Tuhan, tidak hanya secara verbal tetapi juga dengan iman yang tulus di hati, mengakui kebangkitan-Nya sebagai Anak Allah yang berkuasa. Iman ini adalah dasar dari membenaran dan pengudusan, dan merupakan jalan untuk memperoleh keselamatan yang dijanjikan oleh Kristus. Dengan demikian, pengakuan iman, baik melalui perkataan maupun iman dalam hati, adalah kunci keselamatan.²⁴

4. Matius 3:16-17 (Isa al-Masih dikatakan sebagai anak Allah)

Matthew Henry menafsirkan bahwa Roh Allah berbicara melalui burung merpati sebagai tanda pengesahan terhadap pelayanan Yesus. Meskipun Yesus sebagai Allah tidak memerlukan Roh Kudus, Dia menerima-Nya sesuai dengan nubuat sebelumnya. Suara dari surga yang menyatakan, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi," menegaskan hubungan Yesus sebagai Anak Allah, yang diperanakkan oleh Bapa sebelum dunia diciptakan. Kristus adalah Anak yang kekasih dan dipilih untuk melaksanakan penebusan dosa manusia. Dengan pengorbanan-Nya, Bapa mengasihi-Nya, mengonfirmasi pelayanan-Nya, dan menguatkan kepercayaan umat Kristen terhadap-Nya.²⁵

5. Matius 14: 19-21, Markus 8: 25, Matius 9: 25, Lukas 5: 12-13 (Kemukjizatan Isa al-Masih)

Matthew Henry menafsirkan Matius 14:19-21 sebagai simbol kesederhanaan dan kemurnian hidup. Ketika kekurangan makanan, Yesus mengucap berkat kepada Allah, dan makanan yang dibagi tidak habis, menunjukkan kekuasaan Allah. Hal yang sama berlaku pada mukjizat Yesus, seperti menyembuhkan orang buta dan kusta dengan sentuhan, serta menghidupkan orang mati dengan memegang tangan mereka. Semua mukjizat ini membuktikan keilahian Yesus dan merupakan manifestasi kasih Allah, serta penegasan

²² Matthew Henry, *An Exposition of the Old and New Testament*, terj. Lanny Murtihardjana, Paul Rajoe, Riana Goat Chiu, dan Herdian Aprilani, Tafsiran Matthew Henry INJIL MATIUS 1-14, h. 141.

²³ Matthew Henry, *An Exposition of the Old and New Testament*, terj. Iris Ardanewari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati, Tafsiran Matthew Henry INJIL YOHANES 1-11, h. 4-6.

²⁴ Matthew Henry, *An Exposition of the Old and New Testament*, terj. Iris Ardanewari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati, Tafsiran Matthew Henry SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS, h. 267.

²⁵ Matthew Henry, *An Exposition of the Old and New Testament*, terj. Lanny Murtihardjana, Paul Rajoe, Riana Goat Chiu, dan Herdian Aprilani, Tafsiran Matthew Henry INJIL MATIUS 1-14, h.87. 45 Matthew Henry, A

misi-Nya dalam menebus dosa umat manusia.²⁶

6. Yohanes 14:6-7 (Isa al-Masih menyatakan bahwa Allah satu dalam dirinya)

Matthew Henry menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan menuju Allah. Kristus adalah jalan, kebenaran, dan hidup yang membawa umat manusia kepada Allah melalui-Nya. Dia mengajarkan kebenaran dan memberikan kehidupan kekal bagi yang percaya kepada-Nya. Yesus dan Allah adalah satu, dan hanya melalui Kristus, umat manusia dapat datang kepada Allah sebagai Bapa. Dengan demikian, Yesus adalah pengantara yang menyatukan umat manusia dengan Allah, membawa keselamatan dan kehidupan yang kekal.²⁷

Perbandingan kisah Nabi Isa as menurut perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsiran Matthew Henry

1. Persamaan Kisah Nabi Isa a.s. dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsiran Matthew Henry

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Isa a.s. diutus secara khusus kepada kaum Banî Isrâ'îl, dan ia membuktikan kebenarannya melalui kemukjizatan.²⁸ Sementara Matthew Henry menafsirkan bahwa Isa a.s. menolak permintaan seorang perempuan karena ia bukan bagian dari umat Israel, yang merupakan tugas utama Isa a.s. dalam pelayanan-Nya. Kedua penafsir ini sepakat bahwa Isa a.s. diutus untuk menjalankan tugas-Nya kepada kaum Banî Isrâ'îl.²⁹ Pernyataan dari dua penafsir tersebut yaitu Quraish Shihab dan Matthew Henry, dapat di ambil kesimpulan bahwa Ia di utus bukan untuk menghilangkan Kitab Taurat tetapi membenarkannya serta tunduk kepada ketentuan yang terdapat di dalam Kitab Taurat dan menyebarkan ajaran Injil kepada kaum Banî Isrâ'îl.

2. Perbedaan kisah Nabi Isa a.s. dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsiran Matthew Henry

Quraish Shihab menafsirkan bahwa Isa a.s. hanyalah seorang nabi dan utusan Allah, bukan Tuhan. Ia merasakan kekurangan manusiawi seperti lapar dan kematian, dan segala kekuatan yang dimiliki berasal dari Allah, bukan dari dirinya sendiri.³⁰ Sebaliknya, Matthew Henry menafsirkan bahwa Isa al-Masih adalah Tuhan yang harus disembah, pemberi keselamatan, dan juru selamat umat manusia yang menebus dosa-dosa melalui kebangkitan-Nya. Perbedaan ini mencerminkan pandangan teologi yang kontras antara umat Islam dan Kristen, di mana Islam menganggap Isa a.s. sebagai nabi, sementara Kristen menganggapnya sebagai Tuhan.³¹ Sedangkan berkaitan dengan trinitas, Quraish Shihab menyatakan bahwa konsep Isa a.s. sebagai bagian dari tiga sifat Allah bertentangan dengan prinsip Tauhid, yaitu keesaan Tuhan. Menurutnya, Isa a.s. adalah rasul Allah, kalimat Allah, dan ruh dari Allah, yang merupakan ciptaan istimewa Allah, lahir tanpa ayah, dan memiliki ruh yang ditiupkan oleh Allah. Oleh karena itu, Isa a.s. tidak bisa dianggap bagian dari keilahian Allah.³² Sebaliknya, Matthew Henry meyakini ajaran Trinitas, yang menyatakan Isa al-Masih sebagai firman kekal dan bagian dari esensi Tuhan, bersama dengan Roh Kudus,

²⁶ Matthew Henry, *An Exposition of the Old and New Testament*, terj. Lanny Murtihardjana, Paul Rajoe, Riana Goat Chiu, dan Herdian Aprilani, Tafsiran Matthew Henry INJIL MATIUS 1-14, h. 692-693.

²⁷ Matthew Henry, *An Exposition of the Old and New Testament*, terj. Iris Ardanewari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati, Tafsiran Matthew Henry INJIL YOHANES 12-21, h. 1001.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 448

²⁹ Matthew Henry, *An Exposition of the Old and New Testament*, terj. Herdian Aprilani, Herman Gunawan, Paul A. Rajoe, dan Tanti Susilawati, Tafsiran Matthew Henry INJIL MATIUS 15-28, h. 750.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 3, h. 168.

³¹ Matthew Henry, *An Exposition of the Old and New Testament*, terj. Iris Ardanewari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati, Tafsiran Matthew Henry SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS, h. 267.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, h. 676.

yang membimbing umat manusia.³³ Perbedaan ini menunjukkan kontradiksi antara pandangan Islam yang menegaskan keesaan Allah dan pandangan Kristen yang menganggap Isa al-Masih sebagai bagian dari Trinitas untuk keselamatan umat manusia.

Berkaitan dengan anak Tuhan, Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah Swt. adalah Esa dan tidak mungkin memiliki anak, karena kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Nabi Isa a.s. hanya seorang hamba dan rasul, setara dengan nabi-nabi lainnya.³⁴ Sebaliknya, Matthew Henry meyakini bahwa Isa al-Masih adalah Anak Allah, yang dinyatakan melalui Roh-Nya saat baptisan. Isa dianggap sebagai perantara penebusan dosa dan Juru Selamat, yang sudah ada sebelum dunia diciptakan.³⁵ Perbedaan ini menggambarkan pandangan berbeda antara Islam yang menegaskan keesaan Allah, dan Kristen yang menganggap Isa sebagai Anak Allah untuk keselamatan umat manusia. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa kemukjizatan Nabi Isa a.s, seperti menghidupkan orang mati dan menyembuhkan yang sakit, adalah bukti kenabiannya dan untuk menguatkan ajaran tauhid.³⁶

Sebaliknya, Matthew Henry memandang kemukjizatan Isa sebagai cerminan sifat ketuhanan yang ada pada Isa.³⁷ Perbedaan utama terletak pada pandangan Quraish Shihab yang melihat kemukjizatan sebagai tanda kenabian, sementara Matthew Henry menganggapnya sebagai manifestasi ilahi dalam diri Isa. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa Isa a.s. menolak klaim bahwa dia adalah Tuhan, dan menegaskan tujuan hidupnya untuk mengajarkan tauhid.³⁸ Sebaliknya, Matthew Henry melihat ajaran Isa sebagai pengakuan dirinya sebagai bagian dari Allah dan Juru Selamat, yang mendekatkan umat kepada Allah.³⁹ Dari pernyataan kedua penafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut Quraish Shihab, Isa a.s. dengan tegas menolak klaim keilahian dan tidak pernah meminta umat untuk menyembahnya. Sementara menurut Matthew Henry, Isa al-Masih menyatakan bahwa dirinya dan Allah adalah satu esensi yang saling terkait, dan memiliki sifat keilahian yang sama dengan Allah.

Implikasi Penafsiran Tafsir Al-Mishbah dan Tafsiran Matthew Henry Tentang Ayat-Ayat Kenabian Isa as. Terhadap Teologi

Penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat kenabian memperkuat teologi Sunni Asy'ariyah, yang menekankan kemutlakan dan kehendak Tuhan. Ajaran Asy'ariyah menyatakan bahwa Tuhan tidak tunduk pada siapapun, tidak ada yang dapat mengatur hukum-Nya, dan Tuhan bersifat absolut dalam kehendak-Nya, sebagai pemilik alam semesta yang tak ada yang menyamai-Nya.⁴⁰ Dalam Islam, Nabi Isa a.s. diakui sebagai nabi dan rasul, bukan Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan tidak ada makhluk, termasuk nabi, yang setara dengan-Nya. Kenabian Isa a.s. sepenuhnya berasal dari

³³ Matthew Henry, *An Exposition of the Old and New Testament*, terj. Iris Ardanewari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati, *Tafsiran Matthew Henry INJIL YOHANES 1-11*, h. 4.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 674-675.

³⁵ Matthew Henry, *An Exposition of the Old and New Testament*, terj. Lanny Murtihardjana, Paul Rajoe, Riana Goat Chiu, dan Herdian Aprilani, *Tafsiran Matthew Henry INJIL MATIUS 1-14*, h. 87.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, h. 96.

³⁷ Matthew Henry, *An Exposition of the Old and New Testament*, terj. Lanny Murtihardjana, Paul Rajoe, Riana Goat Chiu, dan Herdian Aprilani, *Tafsiran Matthew Henry INJIL MATIUS 1-14*, h. 692.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, h. 248.

³⁹ Matthew Henry, *An Exposition of the Old and New Testament*, terj. Iris Ardanewari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati, *Tafsiran Matthew Henry INJIL YOHANES 12-21*, (Cet. I; Surabaya: Momentum, 2010), h. 995.

⁴⁰ Muhammad Adam, Muhammad Alwi, Muhammad Ilham, "Konsep Ketuhanan dalam Diskursus Teologi Islam", *J-ALIF* 7, No. 1, (Mei 2022), h. 74.

pilihan Allah, bukan hasil usaha pribadinya.⁴¹ Tujuan diutusny Nabi Isa a.s. adalah untuk menyampaikan wahyu dari Allah yang berisi pedoman, hukum, serta kabar gembira dan peringatan bagi umat manusia. Ia berfungsi sebagai perantara antara Allah dan manusia, menyampaikan ajaran spiritual agar pengikutnya hidup sesuai dengan petunjuk Allah.⁴² Umat Muslim menolak ajaran Trinitas yang dipercaya umat Kristen, karena mereka meyakini bahwa Tuhan adalah satu dan tunggal, tanpa anak atau bagian dari yang tiga. Meskipun Isa a.s. adalah firman Allah, itu tidak berarti beliau adalah Anak Allah atau Allah. Nabi Isa a.s. diciptakan langsung oleh Allah dengan firman-Nya dan tetap dalam bentuk manusia biasa.⁴³

Matthew Henry percaya bahwa Isa al-Masih adalah Allah itu sendiri, dan penafsirannya mendukung teologi presbiterian yang menekankan iman kepada Tuhan. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ketuhanan Isa al-Masih memperkuat keyakinan mereka bahwa Tuhan bersifat berdaulat, independen, dan tritunggal, yang membuat perjanjian untuk menyelamatkan umat manusia demi kemuliaan-Nya. Menurut Matthew Henry, Isa al-Masih adalah Inkarnasi Allah, yang berperan sebagai Putra Allah dalam doktrin Trinitas, yaitu Allah yang satu dalam tiga pribadi. Keilahian Isa al-Masih, yang merupakan manifestasi kasih Allah melalui kemanusiaan, kematian, dan kebangkitan-Nya, menunjukkan bahwa Allah melampaui batasan ruang dan waktu manusia, terwujud dalam Isa al-Masih dan Roh Kudus.⁴⁴ Perbedaan penafsiran antara Quraish Shihab dan Matthew Henry menunjukkan perbedaan teologis yang mendalam antara Islam dan Kristen. Umat Islam meyakini bahwa Allah itu Esa, Tunggal, dan tidak membutuhkan makhluk lain dalam peran-Nya, sementara umat Kristen percaya bahwa Isa al-Masih adalah bagian dari Trinitas, yaitu Tuhan yang harus disembah, Juru Selamat, dan bagian dari Allah bersama Roh Kudus. Meskipun perbedaan ini tidak bisa diselaraskan, prinsip umat Muslim adalah saling menghormati perbedaan agama dan menciptakan kerukunan antar umat beragama, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Kesimpulan

Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dan Matthew Henry, terdapat dua pandangan berbeda mengenai hakikat Isa a.s.: Quraish Shihab memandang Isa a.s. sebagai makhluk ciptaan Allah yang diutus sebagai nabi untuk mengesahkan Taurat dan mengajarkan Injil. Isa a.s. bukan Tuhan, Anak Allah, atau bagian dari Trinitas. Kemukjizatannya membuktikan kenabiannya dan keesaan Allah, dan ia menegaskan bahwa pesan utamanya adalah tauhid dan ibadah hanya kepada Allah. Matthew Henry berpendapat bahwa Isa a.s. adalah Tuhan dan Anak Allah yang diutus sebagai Juru Selamat untuk menebus dosa umat manusia. Isa dianggap bagian dari Trinitas, dan umat diajarkan untuk menyembahnya karena ia adalah jalan kehidupan kekal. Persamaannya adalah bahwa kedua penafsir mengakui Isa a.s. diutus kepada Bani Israil untuk membenarkan Taurat dan mengajarkan Injil. Namun, perbedaannya terletak pada pandangan Quraish Shihab yang melihat Isa a.s. sebagai nabi yang menolak klaim keilahian, sementara Matthew Henry menganggapnya sebagai Tuhan yang harus disembah. Implikasi penafsiran Quraish Shihab memperkuat teologi Asy'ariyah mengenai keesaan Allah, sementara penafsiran Matthew Henry memperkuat teologi Presbiterian yang mengajarkan konsep Trinitas.

⁴¹ Waryono, "Beberapa Problem Teologis antara Islam dan Kristen", Jurnal Esensia 12, No. 1, (Januari 2011), h. 109-110.

⁴² Waryono, "Beberapa Problem Teologis antara Islam dan Kristen", Jurnal Esensia 12, No. 1, (Januari 2011), h. 109-110.

⁴³ Muhammad Yazid, "Reinterpretasi Doktrin Trinitas Kristen dalam Al-Qur'an: Study atas Surat al-Maidah [5]: 73, 116. An-Nisa [4]:171 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, h. 7.

⁴⁴ Andris Kiamani, Aska Aprilano Pattinaja, dan Well Therfine Renward Manurung, "Eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan Manusia: Kajian Teologis dalam Berapologetika", Jurnal Teologi Biblika & Reformasi 12, No. 1, (Maret 2024), h. 22-23.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muchammadun. "Yesus Juru Selamat dalam Agama Krsiten", dari Jurnal Studi Islam (TASAMUH) 9, No. 2, 2017.
- Adam, Muhammad, Muhammad Alwi, dan Muhammad Ilham. "Konsep Ketuhanan dalam Diskursus Teologi Islam", dari J-ALIF 7, No. 1, Mei 2022.
- Ahmadi Anas. Metode Penelitian Sastra. Gresik: Graniti, 2019.
- Allayni, Dwi Zakiyah. "Isa al-Masih Perspektif Al-Qur'an dan Injil", Skripsi. Institus Agama Islam Negeri , Kudus, 2022.
- Arifinsyah. "Penyelamat di Akhir Zaman Diskurusus Islam dan Keisten", dari Jurnal Analytica Islamica 4, No. 4, 2015.
- Budi. Eko Setyo. Perempuan dan Batasan Aurat: Tafsir terhaddap Qs An-Nur ayat 31 berdasarkan Perspektif Quraish Shihab dan Ali Ash-Shabuni. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021.
- Darman, Andrius. "Yesus sungguh Allah, sungguh Manusia. Tinjauan Teologis Menurut Perspektif Islam dan Katolik", dari Jurnal Agama dan Kebudayaan 16, No. 2, 2021.
- Fahad dan Sholihul Huda. "Isa al-Masih menurut Al-Qur'an dan Injil", dari Jurnal Studi Agama-Agama (Al-Hikmah) 2, No. 1, 2016.
- Garwan, Muh. Sakti. 3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab. Bogor: Guepedia, 2021.
- Henry, Matthew. Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible Codensed Version,. USA: Books for the ages Software, Albany: 1997.
- _____. An Exposition of the Old and New Testament, terj. Lanny Murtihardjana, Paul Rajoe, Riana Goat Chiu, dan Herdian Aprilani, Tafsiran Matthew Henry INJIL MATIUS 1-14. Surabaya: Momentum, 2007.
- _____. An Exposition of the Old and New Testament, terj. Herdian Aprilani, Herman Gunawan, Paul A. Rajoe, Tanti Susilawati, Tafsiran Matthew Henry INJIL MATIUS 15-28. Surabaya: Momentum, 2008.
- _____. An Exposition of the Old and New Testament, terj. Iris Ardanewari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati, Tafsiran Matthew Henry INJIL YOHANES 1-11. Surabaya: Momentum, 2010.
- _____. An Exposition of the Old and New Testament, terj. Iris Ardanewari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati, Tafsiran Matthew Henry INJIL YOHANES 12-21. Surabaya: Momentum, 2010.
- _____. An Exposition of the Old and New Testament, terj. Iris Ardanewari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati, Tafsiran Matthew Henry SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS. Surabaya: Momentum, 2015.
- Kendenan, E.S. M.R. Nababan, Sri Marmanto, dan Dyah Ayu Nila Khrisna, "An Analysys of Type and Functions of Parallelism in Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible", in Advances in Social Science, Education and Humanities Research 579, 2020.
- Kiamani, Andris. Aska Aprilano Pattinaja, dan Well Therfine Renward Manurung. "Eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan Manusia: Kajian Teologis dalam Berapologetika", dari Jurnal Teologi Biblika & Reformasi I2, No. 1, 2024.

- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhammad, Thaib Muhammad. “Hakikat Nabi Isa Dalam Perspektif Al[1]Qur’an”, dari Jurnal Al-Mu‘ashirah 14, No. 1, 2017.
- Nababan, Syamsul Arifin. Insan Mokoginta, Luga Tambunan, dan Johanes. ‘Debat Panas antara Islam dan Kristen, Siapakah Yesus situ, Tuhan atau Nabi!’. Publikasi 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=AV435hKeT6E>, diakses 8 Juli 2024.
- Rustandi, Ahmad Deni. Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia Analisis Teoritis Tafsir al-Misbah Katya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya. Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press, 2022.
- Safei, Abdullah. Keadilan Pencarian Nafkah bagi Perempuan dalam Al[1]Qur’an menurut Pandangan Tafsir al-Misbah. Jakarta: Publiza Indonesia Utama, 2022
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sembiring, Markus Perdata. “Pemahaman M. Quraish Shihab tentang Isa dalam Tafsir Al-Mishbah Surah Ali-Imran dan Surah Maryam serta Relevansinya bagi Relasi Kristen-Islam di Indonesia”, Skripsi. Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2021.
- Sudjana, Eggi, dan Stevri Lumintang. ‘Debat Ke-Allah-an Yesus’. Publikasi 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=8mcxpG0tUZ4>, diakses 9 Juli 2024.
- Waryono, “Beberapa Problem Teologis antara Islam dan Kristen”, dari Jurnal Esensia 12, No. 1, 2011.
- Williams, J. B. Memoirs of The Life, Character, and Writings of The Rev. Matthew Henry. Boston: Peirce & Williams, 1828.
- Yazid, Muhammad. “Reinterpretasi Doktrin Trinitas Kristen dalam Al-Qur’an: Study atas Surat al-Maidah [5]: 73, 116. An-Nisa [4]:171 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam.

Q

[illegible]